

Bentuk dan Struktur Kesenian Kentrung di Jepara

Dody Candra Harwanto¹

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Sunarto

Jurusan Sendratasik, FBS Universitas Negeri Semarang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk dan struktur kesenian Kentrung di Desa Ngasem Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara. Metode penelitian menggunakan kualitatif deskriptif dengan desain penelitian studi kasus interpretatif. Data penelitian dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumen. Teknik analisis data dilakukan melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, bentuk musik Kentrung terdiri dari dua unsur yaitu elemen waktu dan melodi. Pada elemen waktu menggunakan tempo Allegretto dengan kecepatan antara 104-112 langkah setiap menit; meter menggunakan 4/4, artinya terdapat not seperempat sebanyak empat buah ketukan pada setiap birama; dan pola ritme dibagi ke dalam *senggakan* dan *sautan* yang secara umum menggunakan nilai not setengah ketuk, dan pada terbangangan besar menggunakan pola ritme singkup. Melodi secara umum lebih banyak menggunakan not setengah ketuk dengan nada tertinggi G[#]5 (la), dan nada terendahnya F[#]4 (sol). Struktur musik Kentrung terdiri dari dua kalimat atau periode yaitu A B yang diulang-ulang.

Kata kunci: musik tradisi Jepara; *senggakan*; Kentrung

ABSTRACT

The Form and Structure of Kentrung Art Performance in Jepara. This study aims to analyze the form and structure of Kentrung Art Performance in Ngasem Village, Batealit Sub-district, Jepara. The research method is a descriptive qualitative method with an interpretative case study as the research design. The data were collected by doing the observation, interview, and document study. The data analysis technique was done throughout the process of reduction, presentation, and withdrawal of conclusion (verification). The results of this study indicate that Kentrung musical form consists of two elements of time and elements of melody. For the element of time, Allegretto tempo is used with its speed between 104-112 steps per minute; its meter uses 4/4, in which there are four beats of one-fourth on each bar; and the rhythmic pattern is divided into two sorts (*senggakan* and *sautan*) which generally use the value of half tap, and the outcrop rhythm pattern is used for the big terbangangan. Most melodies use a half-tone note with the highest tone of G[#]5 (la), and the lowest tone is F[#]4 (sol). The musical structure of Kentrung consists of two sentences or periods namely A B which is respectively repeated.

Keywords: Jepara traditional music; *senggakan*; Kentrung

Pendahuluan

Pada berbagai media dapat dilihat bahwa kesenian-kesenian populer lebih 'berkuasa' dibandingkan dengan kesenian-kesenian tradisional. Hal tersebut dikarenakan cara pemanfaatan produk

(musik pop) yang dibuat oleh tatanan ekonomi dominan seperti siaran-siaran televisi sebagai produk media massa yang banyak menampilkan musik-musik pop dan dangdut, mengakibatkan pola-pola konsumsi musik populer yang dibuat oleh tatanan ekonomi dominan menghasilkan suatu

¹ Alamat korespondensi: Prodi Pendidikan Seni, Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, Jln. Kelud Utara III, Semarang, 50237, Indonesia. E-mail: Cdody@rocketmail.com

konsensus yang tanpa disadari oleh masyarakat dan menumbuhkan cara pandang, simbol-simbol serta aktivitas kebudayaan baru. Sifat penyeragaman sebuah kesenian yang sedang populer di kalangan masyarakat dewasa ini menjadi sebuah fenomena yang patut diperhatikan dan sangat disayangkan terjadi. Seperti yang dikemukakan oleh Rohidi (2000: 122) bahwa kesenian pop menjadi kesenian baru yang seragam, yang coraknya ditentukan oleh siapa yang kuat. Di sisi lain, masyarakat yang setia kepada tradisinya atau kepada tuntutan kesenian, terengah-engah dan terseok-seok mengikuti irama pembangunan. Sehingga dari pemaparan tersebut dapat dilihat bahwa keberagaman kesenian tradisional dengan berbagai keindahan atau estetika yang ada di dalamnya dan dimiliki Indonesia menjadi suatu hal yang sepatutnya mewarnai kehidupan masyarakat dan bukan sebaliknya menjadi luntur dan semakin ditinggalkan, seperti yang dapat dilihat pada kesenian Kentrung di Kabupaten Jepara sebagai salah satu kesenian tradisional.

Jepara sebagai salah satu kabupaten di Jawa Tengah memiliki berbagai kesenian tradisional, antara lain: Emprak, Kentrung, Tayub, Kethoprak, dan Ludruk. Kesenian tradisional yang sarat dengan nilai-nilai budaya seyogyanya dapat menjadi sarana pewarisan bagi generasi penerus bahkan menjadi identitas suatu daerah. Selain itu perlunya menumbuhkan sikap konservatif terhadap kesenian tradisional juga menjadi sangat penting bagi masyarakat. Salah satu contoh kesenian tradisional yang hampir punah di Jepara adalah kesenian Kentrung. Perkembangan kesenian Kentrung di Desa Ngasem Kabupaten Jepara mengalami penurunan secara kuantitas, dari delapan grup pada tahun 1983 sampai pada tahun 2012 kesenian Kentrung hanya tinggal satu grup yang masih ada. Berbeda sekali dengan kesenian modern seperti dangdut yang mengalami peningkatan secara kuantitas pada tahun 2011 berjumlah 71 grup sampai pada tahun 2016 berjumlah 154 grup (data terakhir dinas pariwisata dan kebudayaan Jepara).

Seni Kentrung adalah pertunjukkan yang berupa teater rakyat yang mempunyai ciri-ciri khusus (Brandon dalam Hutomo, 2001: 23). Sedangkan menurut Sumardjo (1997: 40) Kentrung adalah teater tutur rakyat yang dibawakan oleh

dalang kentrung. Cerita yang dituturkan dalang berbentuk prosa yang dinyanyikan, diselingi pantun (parikan) yang juga dinyanyikan, dan menggunakan instrumen musik terbang atau rebana. Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa Kentrung merupakan bentuk seni teater rakyat yang menuturkan sebuah cerita dalam bentuk prosa, diselingi pantun yang dibawakan dengan cara dinyanyikan, dan menggunakan instrumen musik terbang/rebana.

Pertunjukan kesenian Kentrung seolah hanya tabuhan suara alat musik terbang yang dikombinasikan dengan suara manusia yang saling bersautan dengan menceritakan cerita rakyat dan pantun yang ditembangkan. Namun jika dilihat lebih dalam mengenai isi pesan yang disampaikan dalam cerita kentrung yang merupakan sastra lisan (folklor lisan) dapat bermanfaat bagi pendengar maupun penontonnya sebagai salah satu warisan budaya. Seperti yang dijelaskan Danandjaja dalam Darma (2011: 55) bahwa pelestarian seni budaya berbasis kearifan lokal dimaknai sebagai usaha pemeliharaan dan pengembangan seni budaya tradisi masyarakat pendukungnya. Nilai-nilai tradisi masyarakat terwujud dalam berbagai bentuk, di antaranya cerita-cerita lisan yang merupakan bagian dari folklor dan menjadi sebuah warisan budaya.

Penuturan melalui cerita rakyat yang sarat dengan nilai-nilai filosofis, kesenian Kentrung memiliki peranan penting dalam memberikan suatu pendidikan moral, agama, dan apresiasi cerita rakyat dalam setiap pementasannya. Seperti yang dikemukakan oleh Hutomo (1998: 2) bahwa cerita Kentrung bukan sekedar cerita fiksi untuk hiburan, cerita ini mengandung pasemon atau lambang kehidupan manusia. Para pelaku cerita ialah endapan pikiran dan perasaan orang Jawa turun temurun, dengan demikian cerita ini memegang peranan penting dalam gerak hidup masyarakat Jawa umumnya. Hal ini senada dengan pernyataan Karmini (2017: 150) yang menyatakan bahwa karya sastra memuat nilai-nilai keindahan dan kebenaran. Di dalamnya termuat nilai-nilai hedonik, nilai artistik, nilai kultural, nilai etis-moral-religius, dan nilai praktis. Sehingga dari pernyataan tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa cerita atau karya sastra dalam kesenian Kentrung

sangat bermanfaat bagi masyarakat, khususnya generasi muda dalam memberikan pendidikan moral, agama, maupun kultural.

Penelitian tentang bentuk dan struktur musik kesenian Kentrung di Desa Ngasem Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara merupakan salah satu objek yang menarik untuk diteliti, mengingat keberadaan kesenian Kentrung yang hampir punah diharapkan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mampu mengangkat kembali keberadaan kesenian Kentrung, sehingga warisan budaya nenek moyang dengan berbagai nilai-nilai di dalamnya dapat terus dijaga, dilestarikan, dan diimplementasikan dalam kehidupan masa kini. Di sisi lain, beberapa penelitian sebelumnya terkait kesenian Kentrung hanya mengkaji makna, pola rima, fungsi, organologi, teknik memainkan alat musik Kentrung di Kabupaten Bondowoso, Jawa Timur yang dapat dilihat pada jurnalnya Agustin (2016) dan Wrahatnala (2013) yang mengkaji tentang pandangan seniman dan masyarakat Desa Ngasem terhadap kesenian Kentrung dan nilai-nilai yang diekspresikan dalam kesenian Kentrung. Kajian-kajian yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya memberikan referensi dan sudut pandang kajian yang berbeda bagi peneliti.

Penelitian ini menggunakan disiplin ilmu musikologi dalam menganalisis bentuk dan struktur musik kesenian Kentrung. Teori bentuk musik menggunakan pandangan dari Miller (2017) yang mengemukakan bahwa elemen-elemen waktu merupakan landasan bagi musik, antara lain tempo, meter, dan ritme. Selain itu, Miller juga menambahkan elemen-elemen lain yang terdapat pada musik yaitu melodi, harmoni, tonalitas, tekstur, dan dinamika. Namun yang digunakan oleh peneliti yaitu tempo, meter, ritme, dan melodi. Sedangkan untuk struktur musik, peneliti menggunakan analisis dari Prier (2013) yang tersusun dalam motif, kalimat pertanyaan, kalimat jawaban, dan kalimat/periode.

Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif yang secara rinci menggunakan desain penelitian studi kasus interpretatif. Desain penelitian ini dipilih untuk meneliti fenomena kesenian tradisional Kentrung. Fokus penelitian ini adalah bentuk dan struktur musik kesenian

Kentrung di Desa Ngasem. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumen.

Unsur-Unsur Musik Kentrung

Musik yang disajikan oleh kesenian Kentrung didasarkan pada cerita-cerita yang bertemakan Islam maupun *babad* Jawa, dengan menyisipkan pantun-pantun yang kesemuanya itu diucapkan dengan cara dinyanyikan atau dilagukan, dan alat musik yang digunakan berupa dua buah terbang berukuran kecil dan besar, sehingga perpaduan suara (vokal) dan alat musik itu menghasilkan suatu bentuk pertunjukkan musik pada umumnya. Unsur-unsur musik yang dipaparkan peneliti berupa bagian-bagian atau tidak secara keseluruhan dalam satu lagu, dikarenakan lagu yang dinyanyikan pada kesenian Kentrung merupakan sebuah satu cerita panjang dengan menyisipkan pantun-pantun, yang kesemuanya itu dikemas menjadi sajian musik yang bernada pada umumnya, dan secara keseluruhan berupa pengulangan-pengulangan/ repetisi melodi maupun ritmis musik.

Notasi musik yang ditampilkan berupa dua bentuk pola ritmis dan melodi utama yang diulang-ulang oleh seniman Kentrung. Dua pola ini dinamakan sebagai bagian *senggakan* dan *sautan*. *Senggakan* dapat diartikan sebagai sebuah cara memainkan musik dengan satu pemain menyanyikan lagu berupa teks sejarah atau cerita yang dibawakan, dan pemain satunya lagi menyanyikan lagu berupa teks pantun yang kesemuanya itu dilakukan secara bergantian atau bersahutan. Sedangkan *sautan* merupakan sebuah cara memainkan musik dengan dua pemain saling menyanyikan lagu berupa teks sejarah atau cerita yang dilakukan secara bergantian atau bersahutan. Satu kesatuan musik Kentrung terdiri dari dua elemen utama, yaitu elemen waktu dan melodi.

Elemen Waktu

Musik merupakan sebuah seni yang medianya berbentuk bunyi suara. Bunyi-bunyi yang dihasilkan dari suara manusia ataupun alat musik yang dimainkan oleh manusia pada dasarnya

berjalan dalam rentangan waktu tertentu atau dapat dikatakan sewaktu. Hal ini sependapat dengan yang diungkapkan oleh Miller (2017: 26) bahwa musik adalah suatu seni yang berada pada waktu; mediumnya adalah bunyi yang sebenarnya (ragawi), yang tidak menetap melainkan bergerak di dalam suatu rentangan waktu. Oleh karena itu, elemen-elemen waktu merupakan landasan bagi musik dan elemen ini dibagi ke dalam 3 faktor yaitu: tempo, meter, dan ritme.

1. Tempo

Tempo dalam istilah musik menunjukkan cepat atau lambatnya. Musik dapat bergerak pada kecepatan yang sangat cepat, sedang, atau lambat, serta dalam berbagai tingkatan di antara semua itu (Miller, 2017: 26). Hal tersebut dipertegas oleh Benward & Saker (2008: 393) yang menyatakan bahwa tempo adalah kecepatan irama dalam musik, yang dapat dinyatakan secara umum atau dalam ketukan per menit. Sehingga dari kedua pernyataan tersebut dan hasil studi dokumen berupa transkrip notasi musik yang didasarkan pada video pertunjukkan dapat diketahui bahwa tempo yang digunakan pada musik Kentrung yaitu *Allegretto* yang artinya cepat atau dengan kecepatan antara 104-112 langkah setiap menit (Gambar 1).

Tempo yang digunakan pada kesenian Kentrung adalah *Allegretto* yang artinya cepat, yang didasarkan pada kecepatan irama musik Kentrung pada alat musik terbang, dan dimulai dengan permainan alat musik terbang terlebih dahulu.

2. Meter

Meter merupakan istilah yang pada umumnya disebut tanda sukut pada sebuah komposisi musik.



Gambar 1. Notasi kesenian Kentrung (Transkrip: Harwanto, 2017)

Tanda sukut pada musik merupakan jumlah ketukan-ketukan yang ada pada setiap birama dan pada umumnya dituliskan/ditunjukkan di awal birama pada sebuah penulisan partitur notasi musik. Seperti yang dikemukakan oleh Miller (2017: 28) bahwa pada penulisan partitur, meter ditunjukkan dengan tanda-sukat yang memperlihatkan jumlah ketukan-ketukan untuk sebuah birama. Berdasarkan hasil observasi peneliti pada saat pertunjukkan berlangsung untuk kemudian dilakukan penulisan notasi musik berupa transkrip notasi dapat diketahui bahwa meter yang digunakan pada kesenian Kentrung yaitu $\frac{4}{4}$, artinya terdapat not seperempat sebanyak empat buah ketukan pada setiap birama. Tanda sukut $\frac{4}{4}$ ini dapat dilihat pada gambar 1 yang tertulis pada awal birama.

3. Ritme

Ritme dapat diandaikan sebagai elemen waktu dalam musik yang dihasilkan oleh dua faktor, yaitu: 1) aksent, dan 2) panjang pendek suatu nada atau durasi. Aksent adalah tekanan, atau penekanan atas sebuah nada untuk membuatnya berbunyi lebih keras. Sedangkan panjang pendek nada (durasi) merupakan nada-nada musikal bervariasi yang berjalan dalam waktu tertentu. Ritme pada kesenian Kentrung memiliki 2 jenis pola ritme utama yang dimainkan berulang-ulang dalam setiap pementasannya, yaitu *senggakan* dan *sautan*. Gambar 2 dan 3 menunjukkan dua notasi ritme atau ketukan dalam permainan alat musik terbang pada kesenian Kentrung.

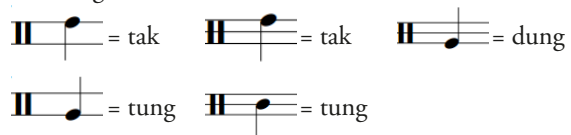


Gambar 2. Notasi ritme I kesenian Kentrung (Transkrip: Harwanto, 2017)



Gambar 3. Notasi ritme II kesenian Kentrung (Transkrip: Harwanto, 2017)

Keterangan:



Dilihat dari kedua jenis ritme terbangun yang digunakan oleh kesenian Kentrung, menunjukkan perbedaan pola ritme dari masing-masing iramanya. Pola ritme yang pertama pada pukulan terbangun berukuran kecil menggunakan nilai not $\frac{1}{2}$ ketuk yang dimulai pada ketukan ke $1\frac{1}{2}$, 2, $2\frac{1}{2}$, 3 yang masing-masing ketukan berbunyi *tung tak tung tung*, dan dimainkan pada setiap birama secara berulang-ulang, sedangkan pukulan terbangun berukuran besar menggunakan nilai not $\frac{1}{2}$ ketuk yang pada birama pertama dipukul di ketukan ke $1\frac{1}{2}$, $2\frac{1}{2}$, $3\frac{1}{2}$, $4\frac{1}{2}$ yang masing-masing ketukan berbunyi *tung tung tung tung*, birama kedua dipukul di ketukan ke 1, $1\frac{1}{2}$, $2\frac{1}{2}$, $3\frac{1}{2}$, $4\frac{1}{2}$ yang masing-masing ketukan berbunyi *dung tak tak tak tak*, dan dua birama tersebut dimainkan secara berulang-ulang.

Pola ritme yang kedua pada pukulan terbangun berukuran kecil menggunakan nilai not $\frac{1}{2}$ ketuk yang dimulai di ketukan ke 2, $2\frac{1}{2}$, 4, $4\frac{1}{2}$ yang masing-masing ketukan berbunyi *tak tak tak tak* dan dimainkan pada setiap birama secara berulang-ulang, sedangkan pukulan terbangun berukuran besar menggunakan nilai not $\frac{1}{2}$ ketuk yang dimulai di ketukan ke $1\frac{1}{2}$, $2\frac{1}{2}$, 3, $3\frac{1}{2}$, $4\frac{1}{2}$ yang masing-masing ketukan berbunyi *tak tak tung tak tak*, dan dimainkan pada setiap birama secara berulang-ulang.

Permainan alat musik terbangun yang dilakukan oleh pemain Kentrung tidak hanya berfungsi sebagai pengiring pertunjukan, namun lebih dari itu berfungsi sebagai ilustrasi suasana cerita yang sedang berjalan. Permainan alat musik terbangun terkadang menghentak keras, dapat juga pelan yang disesuaikan dengan cerita yang sedang berjalan untuk membangkitkan emosional penonton pada saat pertunjukan. Seperti yang dikemukakan oleh Rustiyanti (2014: 154) bahwa musik seringkali diciptakan untuk memenuhi kebutuhan dramatis panggung, artinya sebagai pelengkap emosional untuk saat-saat penting dalam sebuah karakter lakon cerita.

Melodi

Melodi adalah suatu rangkaian nada-nada yang terkait pada tinggi rendah dan panjang

pendeknya nada-nada (Miller 2017: 26-33). Sedangkan menurut Reed & Sidnell (1978: 104) bahwa sebuah melodi dapat dianggap sebagai urutan nada yang teratur dan horizontal yang didengar sebagai garis yang mendominasi. Sehingga dari kedua pernyataan tersebut dan dikaitkan dengan hasil studi dokumen berupa transkrip notasi dapat diketahui bahwa melodi pada kesenian Kentrung dapat dilihat dari suara vokal yang dilantunkan/dinyanyikan oleh pemain Kentrung yang tentunya memiliki tinggi rendah, panjang pendeknya nada-nada yang teratur dan horizontal. Gambar 4 menunjukkan melodi vokal yang ada pada Kentrung yang dimainkan dengan tangga nada 5# (kruis) atau B=Do.

Dapat diketahui bahwa melodi vokal kesenian Kentrung yang jika dilihat dari segi panjang pendeknya nada lebih sering menggunakan not setengah ketuk sebanyak 22, not satu ketuk sebanyak 11, not satu setengah ketuk sebanyak 2, not dua ketuk sebanyak 1, not tiga ketuk sebanyak 1. Sedangkan dari segi tinggi rendahnya nada, nada tertingginya yaitu nada G^{#5} (la), dan nada terendahnya yaitu nada F^{#4} (sol).

Struktur Musik Kentrung

Komposisi musik yang dimainkan oleh seseorang atau seniman dalam suatu pertunjukan merupakan perpaduan dari beberapa bagian-bagian yang membentuk suatu komposisi itu sendiri secara utuh. Beberapa bagian-bagian pembentuk musik inilah yang sering disebut struktur musik. Bentuk atau struktur musik yang dijelaskan peneliti hanya dari unsur ritmis dan melodis saja, dikarenakan alat

Vokal I

Kesenian Kentrung

Harwanto

Allegretto Pola Pembukaan Tema I

2 15

Gambar 4. Notasi melodi vokal kesenian Kentrung (Transkrip: Harwanto, 2017)

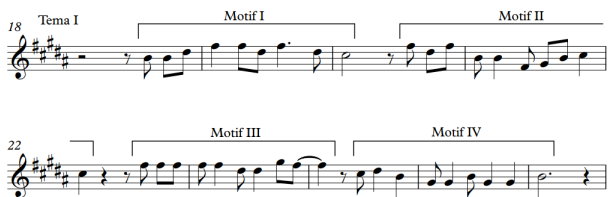
musik yang digunakan kesenian Kentrung berupa dua buah terbang yang mempunyai karakter tidak bernada, dan dua orang pemain Kentrung yang menyanyikan sebuah lagu dilakukan dengan cara bersahutan sehingga tidak memungkinkan untuk ditemukan unsur harmonis pada kesenian Kentrung.

Motif Kesenian Kentrung

Menurut Prier (2013: 26), motif merupakan sepotongan lagu atau sekelompok nada yang merupakan suatu kesatuan dengan memuat arti dalam dirinya sendiri. Arti yang dimaksud dapat dilihat terutama dalam melodi dan irama, namun juga dalam harmoni, dinamika, dan warna suara. Pernyataan tersebut dapat menjadi pijakan peneliti dalam menganalisis motif pada Kentrung.

Sebelum menganalisis motif, perlu diketahui bahwa lagu yang dimainkan pada Kentrung dilakukan oleh dua orang pemain dengan cara bersahutan, maka peneliti memberikan notasi motif melodi berdasarkan lagu yang dinyanyikan oleh masing-masing pemain. Berikut peneliti memberikan transkrip motif melodi tema I pada Kentrung dalam bentuk gambar notasi music (Gambar 5).

Gambar notasi motif melodi Kentrung tema I merupakan melodi lagu yang dinyanyikan oleh pemain/vokal pertama, berdasarkan pernyataan Prier (2013: 26) dapat dilihat bahwa motif melodi tema I terdapat 4 motif yang dimulai dari birama 18 ketukan ke 3½ sampai dengan birama 26 ketukan ke 3. Interval nada pada motif I yaitu kuart, motif II yaitu oktaf, motif III yaitu kuart, motif IV yaitu kuint. Jika dilihat dari pengolahan motif, hal tersebut merupakan pengolahan motif pembesaran interval, yang didasarkan pada interval nada kuart (motif I) ke oktaf (motif II), dan interval nada kuart (motif III) ke kuint (motif IV). Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh



Gambar 5. Notasi motif melodi vokal I pada tema I (Transkrip: Harwanto, 2017)

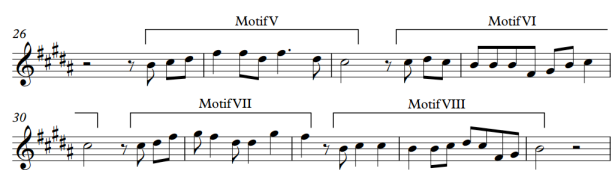
Prier (2013) bahwa dalam sebuah komposisi musik terdapat tujuh pengolahan motif, yang salah satunya yaitu pembesaran interval motif.

Melodi vokal yang sudah dilakukan pemain kentrung pertama sepanjang 8 birama dilanjutkan dengan sahutan dari pemain kentrung kedua sepanjang 8 birama yang dapat dilihat pada notasi motif melodi (Gambar 6).

Motif melodi (Gambar 6) merupakan melodi vokal yang dinyanyikan oleh pemain kedua yang dimulai pada birama 26 ketukan ke 3½ sampai dengan birama 34 ketukan ke 2. Jangkauan nada pada motif V yaitu kuint, motif VI yaitu sekst, motif VII yaitu kuint, motif VIII yaitu sekst. Jika dilihat dari pengolahan motif, hal tersebut juga merupakan pengolahan motif pembesaran interval yang didasarkan pada interval nada kuint (motif V) ke sekst (motif VI), dan interval nada kuint (motif VII) ke sekst (motif VIII). Hal tersebut relevan dengan yang dikemukakan oleh Prier (2013) bahwa dalam sebuah komposisi musik terdapat tujuh pengolahan motif, yang salah satunya yaitu pembesaran interval motif.

Setelah pemaparan motif melodi tema I yang dinyanyikan secara bersahutan dan dilakukan repetisi sebanyak 24 kali, peneliti memberikan transkrip notasi motif melodi kesenian Kentrung pada tema II yang dimulai dari birama 418 yang didasarkan pada perhitungan pengulangan tema I sebanyak 24 kali (Gambar 7).

Notasi motif melodi pada tema II (Gambar 7) merupakan lagu yang dinyanyikan oleh pemain pertama yang memiliki 4 motif dengan panjang



Gambar 6. Notasi motif melodi vokal II pada tema I (Transkrip: Harwanto, 2017)



Gambar 7. Notasi motif melodi vokal I pada tema II (Transkrip: Harwanto, 2017)

8 birama yang dimulai pada birama 418 ketukan ke 4 sampai dengan birama 425 ketukan ke 2. Jangkauan nada pada motif I tema II yaitu tert, motif II yaitu kuart, motif III yaitu kuart, dan motif IV yaitu sekst. Jika dilihat dari pengolahan motif, hal tersebut merupakan pengolahan motif pembesaran interval, yang didasarkan pada interval nada tert (motif I) ke kuart (motif II), dan interval nada kuart (motif III) ke sekst (motif IV). Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Prier (2013) bahwa dalam sebuah komposisi musik terdapat tujuh pengolahan motif, yang salah satunya yaitu pembesaran interval motif.

Melodi vokal yang sudah dilakukan pemain kentrung pertama sepanjang 8 birama dilanjutkan dengan sahutan dari pemain kentrung kedua secara *ad libitum* (Gambar 8).

Notasi motif melodi yang dilakukan pemain Kentrung kedua pada tema II dimainkan secara *ad libitum*. Penyajian notasi motif melodi yang dilakukan pemain Kentrung kedua pada tema II hanya untuk penggambaran ritme melodi saja dikarenakan cara menyanyikan secara bebas tanpa diiringi alat musik dan tidak adanya ketukan tempo yang tetap dari pemain sehingga tidak ditunjukkan pembagian motif melodi yang dilakukan pemain kedua pada tema II.

Kalimat Pertanyaan pada Kesenian Kentrung

Budilinggono (1993: 9) menyatakan bahwa dalam komposisi musik, rangkaian motif yang diakhiri dengan tanda yang jelas disebut frase. Pada umumnya panjang satu frase adalah empat birama, tetapi ada kalanya menyimpang dari kebiasaan tersebut dan frase memiliki dua macam, yaitu frase pertanyaan dan frase jawaban. Perlu diketahui bahwa penggunaan frase maupun kalimat secara umum mempunyai kesamaan arti.

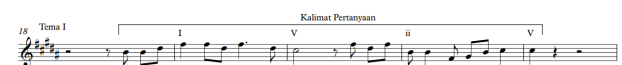


Gambar 8. Notasi motif melodi vokal II pada tema II (Transkrip: Harwanto, 2017)

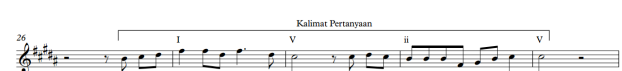
Uraian terkait kalimat pertanyaan maupun kalimat jawaban pada komposisi Kentrung terbagi dalam 2 bentuk, karena melodi masing-masing pemain memiliki kalimat pertanyaan dan kalimat jawaban yang berbeda-beda pada setiap tema lagu yang dinyanyikan. Berikut peneliti menampilkan notasi kalimat pertanyaan pada komposisi musik yang dinyanyikan oleh pemain pertama pada tema I (Gambar 9).

Dapat dilihat pada tema I, notasi kalimat pertanyaan yang dinyanyikan oleh pemain pertama dimulai pada birama 18 ketukan ke 3½ sampai dengan birama 22 ketukan ke 1, dan pergerakan akord yang digunakan yaitu | I . . . | V . . . | ii . . . | V . . . |. Penentuan kalimat pertanyaan tema I yang dilakukan pemain Kentrung pertama didasarkan pada pergerakan akord *super tonika* ke *dominant* di birama 21-22 merupakan jenis kadens setengah dengan pergerakan melodi melangkah sekonde naik dari nada B (do) dan berakhir di nada C# (re) yang dapat dilihat pada birama 21 ketukan ke 3½ sampai dengan birama 22 ketukan ke 1, sehingga menimbulkan sebuah kesan “koma” atau berhenti sementara pada lagu yang dinyanyikan oleh pemain pertama. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Budilinggono (1993) bahwa pergerakan akor ii ke V merupakan kadens setengah yang termasuk dalam kadens interior yang menimbulkan kesan “berhenti sementara/ koma”. Sedangkan kalimat pertanyaan tema I yang dinyanyikan oleh pemain Kentrung kedua ditampilkan pada notasi berikut (Gambar 10).

Dapat dilihat pada tema I, notasi kalimat pertanyaan yang dinyanyikan oleh pemain kedua dimulai pada birama 26 ketukan ke 3½ sampai dengan birama 30 ketukan ke 2, dan pergerakan akord yang digunakan yaitu | I . . . | V . . . | ii . . . | V . . . |. Penentuan kalimat pertanyaan tema I yang dilakukan pemain kedua didasarkan pada



Gambar 9. Notasi kalimat pertanyaan vokal I pada tema I (Transkrip: Harwanto, 2017)



Gambar 10. Notasi kalimat pertanyaan vokal II pada tema I (Transkrip: Harwanto, 2017)

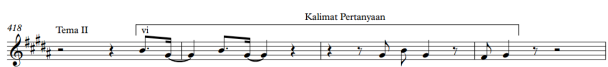
pergerakan akord *super tonika* ke *dominant* di birama 29-30 merupakan jenis kadens setengah dengan pergerakan melodi melangkah sekonde naik dari nada B (do) dan berakhir di nada C[#] (re) yang dapat dilihat pada birama 29 ketukan ke 3½ sampai dengan birama 30 ketukan ke 1, sehingga menimbulkan sebuah kesan “koma” atau berhenti sementara pada lagu yang dinyanyikan oleh pemain Kentrung kedua. Sedangkan tema II dimulai pada birama 418 dan peneliti memberikan notasi kalimat pertanyaan sebagai berikut (Gambar 11).

Dapat dilihat pada tema II, notasi kalimat pertanyaan dimulai pada birama 418 ketukan ke 3 sampai dengan birama 421 ketukan ke 2½, dengan pergerakan akor | vi . . . | vi . . . | vi . . . | vi . . . |. Pada tema II terjadi sebuah pergerakan akor *subdominant* dari tangga nada B mayor atau 5[#] yaitu akor G[#] minor selama 4 birama, merupakan jenis kadens menyimpang. Pergerakan melodi pada akhir birama kalimat pertanyaan melangkah sekonde naik menghasilkan kesan “koma” atau berhenti sementara yang dinyanyikan oleh pemain. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Budilinggono (1993) bahwa kadens menyimpang termasuk dalam kadens interior yang menimbulkan kesan “berhenti sementara/ koma”.

Kalimat Jawaban pada Kesenian Kentrung

Rangkaian dari beberapa motif yang terdapat pada Kentrung membentuk sebuah kalimat pertanyaan dan kalimat jawaban. Berikut peneliti menampilkan notasi kalimat jawaban pada komposisi musik Kentrung (Gambar 12).

Dapat dilihat pada tema I, notasi kalimat jawaban yang dinyanyikan oleh pemain pertama dimulai pada birama 22 ketukan ke 3½ sampai dengan birama 26 ketukan ke 3, dan pergerakan akord yang digunakan yaitu | I . . . | iii . . . | ii .



Gambar 11. Notasi kalimat pertanyaan vokal I pada tema II (Transkrip: Harwanto, 2017)



Gambar 12. Notasi kalimat jawaban vokal I pada tema I (Transkrip: Harwanto, 2017)

V . | I . . . |. Penentuan kalimat jawaban tema I yang dilakukan pemain pertama didasarkan pada pergerakan akord tonika di birama 25-26 merupakan jenis kadens otentik sempurna dengan pergerakan melodi melangkah tertis naik dari nada G[#] (la) dan berakhir di nada B (do) yang dapat dilihat pada birama 25 ketukan ke 4 ke birama 26 ketukan ke 1, sehingga menimbulkan sebuah kesan berhenti atau berakhir pada lagu yang dinyanyikan oleh pemain pertama. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Budilinggono (1993) bahwa kadens otentik sempurna (V-I) termasuk dalam kadens final yang menimbulkan kesan “selesai/berhenti”, sedangkan kalimat jawaban tema I yang dinyanyikan oleh pemain kedua ditampilkan pada notasi berikut (Gambar 13).

Dapat dilihat pada tema I, notasi kalimat jawaban yang dinyanyikan oleh pemain kedua dimulai pada birama 30 ketukan ke 3½ sampai dengan birama 34 ketukan ke 2, dan pergerakan akord yang digunakan yaitu | I . . . | iii . . . | ii . V . | I . . . |. Penentuan kalimat jawaban tema I yang dilakukan pemain kedua didasarkan pada pergerakan akord *tonika* di birama 35 merupakan jenis kadens otentik sempurna dengan pergerakan melodi melangkah tertis naik dari nada G[#] (la) dan berakhir di nada B (do) yang dapat dilihat pada birama 33 ketukan ke 4½ ke birama 34 ketukan ke 1, sehingga menimbulkan sebuah kesan berhenti atau berakhir pada lagu yang dinyanyikan oleh pemain Kentrung kedua. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Budilinggono (1993) bahwa kadens otentik sempurna (V-I) termasuk dalam kadens final yang menimbulkan kesan “selesai/berhenti”. Sedangkan kalimat jawaban tema II yang dinyanyikan oleh pemain pertama ditampilkan pada notasi berikut (Gambar 14).

Dapat dilihat pada tema II, notasi kalimat jawaban yang dinyanyikan oleh pemain pertama



Gambar 13. Notasi kalimat jawaban vokal II pada tema I (Transkrip: Harwanto, 2017)



Gambar 14. Notasi kalimat jawaban vokal I pada tema II (Transkrip: Harwanto, 2017)

dimulai pada birama 422 ketukan ke 1½ sampai dengan birama 425 ketukan ke 4, dan pergerakan akord yang digunakan yaitu | vi . . . | vi . . . | V . . . | I . . . |. Penentuan kalimat jawaban tema II yang dilakukan pemain pertama didasarkan pada pergerakan akord tonika di birama 425 merupakan jenis kadens otentik tidak sempurna dengan pergerakan melodi melangkah sekonde turun dari nada G# (la) dan berakhir di nada F# (sol) yang dapat dilihat pada birama 4 2 4 ketukan ke 3½ ke birama 4 2 5 ketukan ke 1, sehingga menimbulkan sebuah kesan berhenti atau berakhir pada lagu yang dinyanyikan oleh pemain pertama. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Budilinggono (1993) bahwa kadens otentik tidak sempurna (V - I½) termasuk dalam kadens final yang menimbulkan kesan “selesai/berhenti”, sedangkan kalimat jawaban tema II yang dinyanyikan oleh pemain kedua tidak ditampilkan dalam bentuk notasi dikarenakan melodi vokal yang dinyanyikan secara *ad libitum*.

Kalimat pertanyaan maupun jawaban tema I bersifat simetris, karena memiliki panjang 8 birama yang terbagi dalam 4 birama kalimat tanya dan 4 birama kalimat jawab. Seperti yang diungkapkan oleh Prier (2013: 3) bahwa simetri merupakan satu kalimat dengan delapan ruang birama yang dibagi dalam dua bagian yang sama panjangnya, empat birama pertama disebut pertanyaan, dan empat birama berikutnya disebut jawaban. Sehingga kesenian Kentrung (kalimat pertanyaan dan jawaban) bersifat simetri seperti yang dikemukakan oleh Prier (2013).

Kalimat atau Periode pada Kentrung

Kalimat atau periode merupakan susunan dari beberapa kalimat pertanyaan dan jawaban atau pada umumnya disebut dengan frase. Gabungan dari kalimat tanya dan jawab inilah yang membentuk suatu kalimat musik. Penjelasan mengenai struktur musik memerlukan suatu simbol yang digunakan untuk menjelaskan dan membedakan beberapa kalimat musik. Seperti yang diungkapkan oleh Prier (2013: 2) bahwa untuk memperlihatkan struktur musik, maka ilmu bentuk menggunakan sejumlah kode. Mengacu pada kalimat atau periode

yang sudah dijelaskan, maka bentuk atau struktur musik Kentrung terdiri dari dua kalimat atau periode yaitu A B. Berikut peneliti memberikan penjelasan terkait analisis kalimat pada Kentrung dalam bentuk notasi berikut (Gambar 15).

Gambar 15 menunjukkan melodi lagu atau cerita Syeh Jondang yang hanya dimainkan

Kesenian Kentrung

Harwanto

The musical score is written for two vocal parts, Vokal I and Vokal II, and piano accompaniment. It begins with a tempo marking of *Allegretto* and a 15-measure opening section labeled 'Pola Pembukaan'. The score is divided into two main sections, A and B, each consisting of 8 measures. Section A includes various fingering and breath marks (I, V, ii, iii). Section B includes a 'vi' marking. The score ends with an 'Ad Lib' section. The key signature is one sharp (F#) and the time signature is 4/4.

Gambar 15. Notasi kalimat kesenian Kentrung
(Transkrip: Harwanto, 2017)

setiap tanggal 12 *sura* (bulan Jawa) di Desa Jondang Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara tepatnya di makam Syeh Jondang sebagai upaya menceritakan kembali perjalanan hidup Syeh Abdul Azis atau yang sering disebut Syeh Jondang yang menjadi legenda di Desa Jondang. Lagu Syeh Jondang memiliki susunan kalimat A dan B atau *senggakan* dan *sautan* yang dinamakan oleh pemain. Kalimat A atau *senggakan* memiliki panjang 16 birama yang mengalami repetisi sebanyak 24 kali dan dinyanyikan dengan cara pemain pertama menyanyi sepanjang 8 birama lalu dilanjutkan/disahut oleh pemain kedua menyanyi sepanjang 8 birama. Pada kalimat B atau *sautan* dinyanyikan oleh pemain pertama sepanjang 8 birama dan dilanjutkan/disahut pemain kedua secara *ad libitum* yang memiliki panjang birama tidak pasti dikarenakan menyanyikannya secara bebas atau sesuka hati.

Kalimat lagu yang tersusun antara frasa pertanyaan dan jawaban atau *senggakan* dan *sautan* pada Kentrung mirip dengan frasa *padhang* dan *ulihan* yang terdapat pada karawitan. Frasa *padhang* (pertanyaan) tidak selalu sama waktunya dengan frasa *ulihan* (jawaban) (Prasetya, 2013).

Perlu diketahui bahwa setiap kalimat lagu (kalimat A dan B) yang dinyanyikan oleh pemain memiliki repetisi yang tidak tetap sehingga panjang birama dalam setiap kalimat lagu yang dinyanyikan juga tidak tetap pada setiap pertunjukkan yang dilakukan di tempat yang berbeda-beda. Hal tersebut dikarenakan lagu yang dinyanyikan pemain berupa teks/syair sebuah cerita yang dipelajari dengan cara mendengarkan dan mengingat-ingat pada inti-inti jalannya cerita yang tidak menggunakan teks cerita tertulis untuk diingat oleh pemain, sehingga pemain Kentrung berpedoman pada ingatan inti-inti cerita, nama tokoh, *setting* cerita dan memungkinkan melakukan tambahan-tambahan atau improvisasi-improvisasi pada teks yang dinyanyikan.

Penutup

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang sudah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa bentuk musik Kentrung yang terdiri

dari dua unsur yaitu elemen waktu dan melodi. Elemen waktu yang digunakan adalah tempo *Allegretto* dengan kecepatan antara 104-112 langkah setiap menit; meter menggunakan $\frac{4}{4}$, artinya terdapat not seperempatan sebanyak empat buah ketukan pada setiap birama; dan pola ritme dibagi menjadi *senggakan* dan *sautan* yang secara umum menggunakan nilai not $\frac{1}{2}$ ketuk, dan pada terbang besar menggunakan pola ritme singkup. Melodi secara umum lebih banyak menggunakan not setengah ketuk dengan nada tertinggi yaitu nada G^{#5} (la), dan nada terendahnya yaitu nada F^{#4} (sol), sedangkan struktur musik Kentrung terdiri dari dua kalimat atau periode yaitu A B yang diulang-ulang.

Kepustakaan

- Agustin, Vionita Dwi. (2016). Musik Kentrung Pada Grup Apresiasi Seni Bondowoso: Kajian Teks Nyanyian dan Instrumentasi. *Jurnal Apron*, 1(9), 1-14.
- Benward, Bruce & Saker, Marilyn. (2008). *Music in Theory And Practice (Eighth Edition-Volume I)*. New York: McGraw-Hill.
- Budilinggono, I. (1993). *Bentuk Dan Analisis Musik*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdikbud.
- Darma, Budi. (2011). Penciptaan Naskah Drama *Ambu Hawuk* Berdasarkan Tradisi Lisan dan Perspektif Jender. *Resital Jurnal Seni Pertunjukkan*, 12(1), 55-64.
- Hutomo, Suripan S. (1998). *Kentrung Warisan Tradisi Lisan Jawa*. Malang: Yayasan Mitra Alam Sejati.
- Hutomo, Suripan S. (2001). *Sinkretisme Jawa-Islam*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Karmini, Ni Nyoman. (2017). Fungsi Dan Makna Sastra Bali Tradisional Sebagai Pembentuk Karakter Diri. *Jurnal Mudra: Jurnal Seni Budaya*, 32(2), 149-161.
- Miller, Hugh M. (2017). *Apresiasi Musik*. Sunarto (Ed). Yogyakarta: Tafa Media.
- Prier, Karl-Edmund S.J. (2013). *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Prasetya, Hanggar Budi. (2013). Mlesed dan Nggandhul dalam Karawitan Pedalangan Gaya Yogyakarta: Tinjauan Budaya, Karawitanologi, dan Fisika Bunyi. [Disertasi]. Universitas

- Gadjah Mada Yogyakarta.
- Reed, H O & Sidnell, R G. (1978). *The Materials Of Music Composition (Book I: Fundamentals)*. America: Addison-Wesley Publishing Company.
- Rohidi, T R. (2000). *Ekspresi Seni Orang Miskin*. Bandung: Nuansa Yayasan Nuansa Cendekia.
- Rustiyanti, Sri. (2014). "Musik Internal dan Eksternal dalam Kesenian Randai". *Resital Jurnal Seni Pertunjukkan*, 15(2), 152-162.
- Sumardjo, Jakob. (1997). *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia*. Bandung: STSI Press.
- Sumaryanto, F.T. (2007). *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Seni*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Sunarto. (2014). *Kebudayaan Postmodernisme: Percikan Pemikiran Baudrillard*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wrahatnala, Bondet. (2013). Seni Kentrung Dan Masyarakat (Pandangan dan Prinsip Hidup Masyarakat yang Terekspresikan dalam Seni Kentrung. *Terob: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 4(6), 21-35

Informan

- Parmo (66 tahun). Pemain Kentrung tinggal di Desa Ngabul Kecamatan Tahunan.
- Ahmadi (61 tahun). Pemain Kentrung tinggal di Desa Bawu, Kecamatan Batealit